

Perilaku *Itsar* pada Relawan Zakat di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat

Julian Japung Saputra¹, Maharani Tyas Budi Hapsari²

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

e-mail: julianjapungsaputra775@gmail.com, maharani.tyas@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

Phenomena that occur in the world such as natural phenomena and social phenomena have a positive impact and a negative impact on human life. The negative impact of these phenomena can cause financial, social, and even mental losses. One of the solutions to overcome these problems is by utilizing zakat. Zakat can function to maintain economic stability in society, for example when there are people who need help then zakat can be used to fulfill the shortage. The institution that takes care of zakat is the Amil Zakat Institution. Amil Zakat Institution is an institution in charge of collecting and distributing zakat to people in need. The Amil Zakat Institution can run one of them because of the zakat volunteers. Zakat volunteers distribute the benefits of zakat to people in need. Amil Zakat Institution can run one of them because of the zakat volunteers. Zakat volunteers distribute the benefits of zakat to people in need. Zakat volunteers in helping others are based on the behavior that has been embedded in them. That behavior is itsar. Itsar is the behavior to prioritize or put others before oneself. The purpose of this study is to determine the description of itsar behavior on zakat volunteers, especially on zakat volunteers at Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat. The methodology used in this research is using qualitative phenomenology method and with data collection techniques in the form of interviews. The results of the research are two other aspects that are also interrelated, namely sincere attitude in helping others and raja' or hope in Allah SWT.

Keywords: Amil Zakat Institution; Itsar Behavior; Zakat Volunteers

Abstrak

Fenomena-fenomena yang terjadi di dunia seperti fenomena alam dan fenomena sosial memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Dampak negatif dari adanya fenomena tersebut dapat menyebabkan kerugian secara finansial, sosial, bahkan mental. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan zakat. Zakat dapat berfungsi untuk menjaga stabilitas ekonomi dalam masyarakat, sebagai contoh ketika terdapat masyarakat yang membutuhkan bantuan maka zakat dapat digunakan untuk mencukupkan kekurangan tersebut. Lembaga yang mengurus zakat adalah Lembaga Amil Zakat. Lembaga Amil Zakat adalah lembaga yang bertugas untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat kepada orang yang membutuhkan. Lembaga Amil Zakat dapat berjalan salah satunya karena adanya relawan zakat. Relawan zakat menyalurkan manfaat zakat tersebut kepada orang yang membutuhkan. Relawan Zakat dalam membantu orang lain didasari oleh perilaku yang sudah tertanam pada diri mereka. Perilaku tersebut adalah itsar. Itsar adalah perilaku untuk mengutamakan atau mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku itsar pada relawan zakat, terutama pada relawan zakat di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi dan dengan teknik pengambilan data berupa wawancara. Hasil penelitian dua aspek lain yang juga saling berkaitan, yaitu sikap ikhlas dalam membantu orang lain dan raja' atau pengharapan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Lembaga Amil Zakat; Perilaku *Itsar*; Relawan Zakat

Pendahuluan

Kehidupan manusia sering diterpa dengan kemunculan berita mengenai berbagai fenomena alam dan sosial yang menggemparkan. Fenomena alam dan sosial tersebut menyebabkan kerusakan dan penderitaan bagi banyak orang di daerah yang terdampak tersebut. Fenomena alam tersebut dapat berupa tsunami, gempa bumi, banjir bandang, kebakaran hutan, dan lain sebagainya. Salah satu contoh fenomena alam yang belum lama terjadi di Indonesia adalah gempa yang terjadi di Tuban pada tanggal 22 Maret 2024 (Muhari, 2024). Fenomena gempa tersebut memberikan dampak yang dapat dirasakan tidak hanya masyarakat sekitar saja akan tetapi juga dirasakan sampai di 21 kabupaten dan 78 kota yang ada di Indonesia (M. Rizky, 2024). Gempa Tuban ini menyebabkan 774 rumah rusak parah, 1.332 rumah rusak sedang, dan 2.573 rumah mengalami rusak sedang sehingga total kerusakan rumah mencapai 4.679 unit rumah (Prabowo, 2024).

Fenomena lain yang berdampak besar bagi kehidupan manusia adalah fenomena sosial. Salah satu contohnya adalah peperangan. Peperangan adalah suatu pertempuran yang dilakukan oleh dua kubu sehingga menyebabkan kerugian, baik berupa kerugian hilangnya nyawa maupun harta benda (Bernegara, 2023). Peperangan yang masih sering terjadi adalah antara Palestina dengan Israel. Kedua negara tersebut sudah mengalami peperangan selama beberapa dekade lamanya. Kejahatan perang yang dilakukan dalam peperangan ini meliputi pengepungan wilayah, penyanderaan bahkan penghilangan nyawa terhadap warga sipil yang tidak bersalah (Arbar, 2023). Peperangan tersebut menimbulkan banyak kerugian yang dialami oleh masyarakat yang terdampak. Dampak yang ditimbulkan mengacu pada berbagai bidang, baik pada sosial, ekonomi, dan politik.

Fenomena alam dan sosial seperti gempa bumi dan peperangan tersebut memberikan dampak yang besar bagi masyarakat yang merasakan. Dampak yang ditimbulkan seperti rusaknya tempat tinggal, rusaknya barang berharga bahkan hilangnya nyawa orang terdekat. Masyarakat yang kehilangan tempat tinggalnya terpaksa harus mengungsi ke tempat tinggal sementara dan tempat yang aman agar tidak merasakan dampak dari fenomena-fenomena tersebut. Fenomena tersebut memberikan kerugian yang cukup besar bagi masyarakat, baik secara finansial, sosial, bahkan mental. Masyarakat menjadi tidak berdaya dan serba kesusahan sehingga membutuhkan bantuan dari pihak luar. Salah satu pihak yang turut membantu adalah lembaga amil zakat (Fadillah, 2020).

Lembaga Amil Zakat merupakan sebuah institusi yang dibentuk oleh masyarakat dan dilindungi oleh pemerintah dengan tugas untuk mengelola zakat, baik merencanakan, mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan, sehingga dari zakat tersebut dapat disalurkan untuk berbagai macam kegiatan seperti dakwah, pendidikan, hingga sosial atau kemasyarakatan (Holil, 2019). Lembaga Amil Zakat atau LAZ dapat menjadi wadah untuk dapat menyalurkan zakat kepada yang berhak membutuhkan. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan perorangan maupun kebutuhan kelompok dengan bentuk-bentuk yang berbeda-beda. Lembaga tersebut ada untuk membantu mencukupi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan karena lembaga amil zakat mempunyai peran dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat dan menyelesaikan permasalahan ekonomi sehingga memunculkan kesejahteraan dalam masyarakat (Fathaniyah & Makhrus, 2022). Lembaga zakat dapat menyalurkan zakat yang terkumpul tersebut sebagai bentuk bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Zakat yang sudah terkumpul akan dimanfaatkan dan disalurkan melalui pihak yang bertugas dalam bidang tersebut. Salah satu pihak yang bertugas adalah relawan zakat. Relawan

menurut Schroeder adalah seseorang yang bersedia memberikan tenaga, waktu, dan kesempatannya untuk membantu di sebuah organisasi pelayanan tanpa mengharapkan balasan materi (Ratih et al., 2020). Pengertian yang telah dikemukakan tersebut memberikan kesimpulan bahwa relawan zakat adalah seseorang yang berada di suatu organisasi pelayanan dengan tujuan membantu orang lain dengan cara memanfaatkan zakat kepada yang membutuhkan dengan tanpa mengharapkan balasan materi. Relawan zakat ada untuk memberikan kemudahan dalam menyalurkan zakat dari *muzakki* (yang memberikan zakat) kepada *mustahik* (yang menerima zakat). Salah satu lembaga Amil zakat yang mempunyai relawan untuk memanfaatkan zakat adalah Nurul Hayat. Nurul Hayat merupakan lembaga Amil zakat yang mempunyai misi untuk menebar kemanfaatan dan pemberdayaan di bidang sosial, dakwah, kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Lembaga atau institusi yang mengurus pemanfaatan zakat ini dapat membantu dalam mengentaskan kemiskinan yang ada di dalam masyarakat dan dapat membersihkan harta dari para *muzakki* (Fathaniyah & Makhrus, 2022). Hal tersebut juga akan membantu pemerintah untuk dapat mewujudkan kesejahteraan dalam masyarakat sehingga terwujudnya hubungan secara *habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan *habluminannas* (hubungan dengan manusia).

Relawan zakat memiliki sebuah karakteristik yang menonjol yaitu sikap untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Perbuatan tersebut disebut juga dengan altruisme. Altruisme adalah sikap untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan (A. Z. A. Rizky et al., 2021). Pengertian lain menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai perilaku altruism memiliki pengharapan, akan tetapi pengharapan tersebut lebih kepada perasaan sesudah melakukan perbuatan baik tersebut (Sukadiono, S., & al., et, 2023). Altruisme memiliki beberapa ciri sebagaimana yang dikemukakan oleh Cohen (1995), ciri –ciri tersebut meliputi empati, rasa ingin menolong, dan sukarela (A. Z. A. Rizky et al., 2021). Empati adalah sikap untuk dapat turut merasakan apa yang dialami oleh orang lain, lalu rasa ingin menolong adalah sikap untuk memberikan bantuan kepada orang lain baik berupa barang maupun jasa, dan terakhir sukarela merupakan sikap membantu tanpa mengharapkan sesuatu.

Perilaku altruisme dalam Islam disebut sebagai *itsar*. *Itsar* dapat diartikan sebagai perilaku untuk mengutamakan atau mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri. Pendapat tersebut dikemukakan oleh salah satu ulama Islam, yaitu Ibnu Qoyyim al-Jauziyah (Putri et al., 2022). Pengertian lain juga memberikan penjelasan yang sama bahwa *itsar* adalah perilaku untuk lebih menganggap penting urusan orang lain dibanding dengan urusan diri sendiri (Putri et al., 2022). Sikap *itsar* pada dasarnya diikuti dengan keikhlasan oleh pelakunya. Seseorang yang melakukan sikap tersebut rela untuk memberikan apa yang dimilikinya agar orang lain dapat merasakannya, meskipun terkadang yang memberikan tidak ikut merasakan (Helmy, M. I, 2020). Sikap *itsar* juga disebutkan di dalam al-Quran dengan bunyi:

{...وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ...}

“...Dan mereka (Anshar) bersikap *itsar* (mengutamakan kaum Muhajirin) daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam keadaan memerlukan (apa yang mereka berikan itu...”

QS. Al-Hasyr: 9)

Aspek-aspek yang terdapat pada perilaku *itsar* yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Qoyyim dibagi menjadi enam aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi, 1) kesediaan berbagi (*sharing*), 2) kepedulian terhadap sesama (*caring*), 3) semangat dan kesediaan bekerja sama

(*cooperative*), 4) kemauan menolong dengan segera (*helping*), 5) perilaku dermawan (*donating & generosity*), dan 6) kejujuran dalam tingkah laku dan ucapan (*honesty*) (Sholeh, 2011). Perilaku untuk membantu orang lain yang membutuhkan akan menghasilkan sikap-sikap yang sesuai dengan aspek dalam perilaku *itsar* tersebut. Relawan zakat sebagai pihak yang memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan juga dapat memiliki sikap-sikap tersebut.

Relawan zakat akan merasa tergerak dan terdorong untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Relawan zakat akan membantu orang lain dengan sungguh-sungguh dan penuh keramahan. Relawan zakat dalam membantu orang lain mengharapkan keikhlasan atau mengharapkan balasan pahala dari Allah, selain itu mereka juga membantu orang lain dengan harapan suatu saat akan mendapatkan pertolongan. Relawan zakat akan mendahulukan orang lain yang membutuhkan. Relawan zakat bersedia memberikan apapun yang dimiliki untuk membantu orang lain. Relawan zakat lebih menyukai membantu orang lain secara bersama-sama.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai gambaran dari perilaku *itsar* pada relawan zakat, terutamanya pada Relawan Zakat Nurul Hayat. Penelitian ini perlu untuk dilakukan karena adanya urgensi atau manfaat bagi beberapa pihak. Pihak pertama adalah masyarakat secara keseluruhan sehingga dapat mengetahui gambaran perilaku *itsar* pada relawan zakat. Pihak selanjutnya adalah peneliti sehingga dapat menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif adalah sebuah cara untuk mendapatkan data penelitian dalam bentuk deskripsi atau bukan angka, seperti gambar, teks, rekaman suara, dan data bukan angka lainnya (Samiaji Sarosa, 2021). Sementara itu fenomenologi adalah pendekatan untuk menggali sebuah makna dari narasumber atas pengalaman hidup yang dialami (Wita & Mursal, 2022). Pengalaman tersebut dapat berasal dari fenomena atau kejadian yang dialami oleh seseorang. Indikator bahwa hal tersebut dikatakan sebagai fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan sehingga memunculkan makna pada diri seseorang (Michael Jibrael Rorong, 2020).

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa, yaitu wawancara. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data, yaitu teknik analisis Miles & Huberman. Teknik tersebut menggunakan beberapa tahap yang harus dilakukan dalam pengolahan data, yaitu, 1). Pengumpulan data, yaitu proses mengumpulkan data dari partisipan yaitu menggunakan wawancara, 2) Reduksi data, yaitu proses memilah dan memilih serta merangkum hasil dari wawancara, berupa rekaman suara, 3) Penyajian data, yaitu proses lanjutan dari pengumpulan data yang sudah berupa naskah menjadi kode agar dapat mengurutkan alur penelitian yang lebih jelas, dan terakhir, 4). Verifikasi atau Pengambilan kesimpulan, yaitu proses terakhir berupa pengambilan jawaban penarikan kesimpulan dari pertanyaan peneliti di awal mengenai penelitian yang dilakukan (Kase et al., 2023).

Informan yang berperan dalam pengumpulan data di penelitian ini adalah relawan zakat dan staf yang ada di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah tiga orang informan utama dengan tambahan berupa satu *significant other*. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah teknik *purposive sampling*, yaitu memilih

informan berdasarkan dengan karakteristik atau kriteria yang ada dalam penelitian sehingga informan dapat menanggapi permasalahan dalam penelitian tersebut (Firmansyah & Dede, 2022). Karakteristik dalam penelitian ini meliputi: status sebagai relawan zakat, berada di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat, lalu sudah menjadi relawan zakat setidaknya selama lima tahun dengan rentang umur 40 sampai 50 tahun.

Tabel 1
Profil Informan

Nama/Inisial	Jabatan	Lama Bergabung (Tahun)	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)
AS	Relawan	5	Laki-laki	40
K	Relawan	9	Laki-laki	47
N	Relawan	10	Perempuan	46
T	Staff	10	Laki-laki	44

Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada tiga informan ditemukan beberapa aspek yang menjadi pendukung dari perilaku *itsar* pada relawan zakat. Aspek-aspek tersebut meliputi, 1) Kesiediaan untuk berbagi (*Sharing*), 2) Kepedulian terhadap sesama (*Caring*), 3) Semangat dan kesiediaan bekerja sama (*Cooperative*), 4) Kemauan menolong dengan segera (*Helping*), 5) Perilaku dermawan (*Donating & Generosity*), 6) Kejujuran dalam tingkah laku dan ucapan (*Honesty*).

Aspek-aspek tersebut sejalan dengan pandangan Ibnu Qoyyim bahwa *itsar* adalah suatu perbuatan untuk lebih mengutamakan orang lain dari pada diri sendiri. Sikap tersebut berkaitan erat dengan kedermawanan karena *itsar* merupakan tingkatan tertinggi dari kedermawanan (Putri et al., 2022).

Sharing

Aspek pertama dari perilaku *itsar* adalah kesiediaan untuk berbagi atau *sharing*. Kesiediaan untuk berbagi atau *sharing* adalah suatu sikap bersedia dan rela untuk dapat berbagi ide, waktu, tenaga dan lain sebagainya kepada orang lain. Konteks dalam *itsar* terkait *sharing* ini berlaku dan ditunjukkan kepada orang yang membutuhkan (Laila, K. N., & Asmarany, A. I, 2015).

Informan pertama menjelaskan bahwa dirinya memberikan kontribusi selama menjadi relawan dengan menyalurkan tenaga untuk mencari donasi pada setiap kegiatan yang diadakan oleh Nurul Hayat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Untuk saya ya, paling di kegiatan ini, karena saya juga relawan saya juga membantu untuk mencari donasi dulu. Jadi ketika awal kita, contohnya bedah rumah, untuk bedah rumah itu kita mencari donasi dulu. Nanti dapat berapa kita ajukan ke Nurul Hayat nanti dipenuhi sama Nurul Hayat” (I1, A1, H2, B16)

Informan kedua juga tidak jauh berbeda dengan informan pertama. Pasalnya, dalam berbagi atau memberikan sesuatu kepada orang lain, tenaga juga menjadi hal yang diberikan. Perbedaannya hanya terletak pada penambahan berupa waktu. Informan kedua selain memberikan tenaga juga memberikan waktu untuk membantu orang lain. Hal tersebut sebagaimana berikut:

“Kalo kontribusi saya itu nggak ada ya, mungkin cuma waktu sama tenaga. Ya cuma meluangkan waktu sama tenaga. Meluangkan waktu kan namanya relawan” (I2, A1, H2, B16)

Informan ketiga menunjukkan bahwa berbagi tidak hanya berkaitan dengan waktu dan tenaga, akan tetapi juga dapat berbagi melalui pemberian support atau dukungan kepada orang lain. Pemberian dukungan tersebut dapat membantu orang lain tetap semangat dalam menjalani kehidupannya. Hal tersebut sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Kalo Kajian Bunda Yatim kita juga memberikan support semangat istilahnya, walaupun seorang janda bagaimana tidak berkecil hati atau merasa minder kita kasih support itu, pembinaan itu” (I3, A1, H3, B24)

Hasil dari aspek kesediaan untuk berbagi (*sharing*) ini juga memunculkan sebuah sikap baru yang ada di dalam perilaku *itsar*, yaitu sikap ikhlas. Hal tersebut diungkapkan oleh informan pertama sebagaimana berikut:

“Kalau konsisten itu namanya relawan itu harus kita niati dengan ikhlas. Jadi kalo kita berharap gaji atau berharap yang lebih kita tidak akan jalan. Kalo kita ikhlas, kita menjalankan dengan ikhlas dengan tekun ya insyaallah nanti ada aja jalannya. Untuk menciptakan konsisten biar kita itu jalan terus ya kita harus ikhlas” (I1, A1, H3, B20)

Keikhlasan para informan sebagai relawan zakat diperkuat juga dengan pernyataan informan ketiga mengenai tujuannya dalam membantu orang lain sebagaimana berikut:

“Seneng. Ya walaupun kita memang tujuannya untuk manfaatnya untuk orang lain sedangkan saya sendiri tanpa dukungan dari Nurul Hayat ya tidak bisa seperti ini” (I3, A5, H3, B36)

Caring

Aspek yang kedua di dalam perilaku *itsar* adalah *caring* atau kepedulian terhadap sesama. Sikap ini dilakukan dengan mengutamakan terlebih dahulu orang lain dibandingkan diri sendiri. Kebutuhan orang lain menjadi penting dan menjadi fokus utama sebelum seseorang memenuhi kebutuhan dari diri sendiri (Prihantoro, 2021).

Informan pertama menganggap bahwa kepedulian itu sangat penting dalam kehidupan. Hal tersebut karena di dalam berhubungan dengan masyarakat perlu adanya kepedulian. Kepedulian perlu ditumbuhkan dari diri sendiri karena kepedulian butuh kesadaran untuk dapat mewujudkannya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Kalo prinsip saya pribadi sangat penting sekali, Mas. Iya, sangat penting sekali. Karena kepedulian di masyarakat itu untuk hubungan kita terutama, sebenarnya kalo di bilang saya itu mampu ya belum ya, Mas. Karena kemampuan itu juga relatif. Itu kalo kita untuk kepedulian, siapa lagi kalo kita tidak peduli dengan lingkungan. Nah,

untuk kepedulian itu ya kita tumbuhkan dari diri kita sendiri. Kita tumbuhkan baru nanti mengajak tim atau teman-teman untuk ikut peduli. Seperti itu” (I1, A2, H8, B42)

Informan kedua juga setuju dengan pentingnya dengan adanya sikap kepedulian. Kepedulian adalah sikap yang harus ada dalam keseharian manusia. Informan menjelaskan bahwa ketika hidup sudah tidak ada rasa kepedulian lagi maka yang timbul hanyalah kerepotan sehingga penting kepedulian ada dalam kehidupan. Pernyataan tersebut dinyatakan sebagai berikut:

“Ya itu penting banget ya. Penting banget. Ketika kita hidup di dunia tidak ada lagi rasa kepedulian ya repot. Jadi rasa kepedulian itu ya harus ada di setiap keseharian” (I2, A2, H5, B54)

Informan ketiga juga memberikan pendapat yang sama mengenai penting adanya sikap kepedulian. Informan meyakini bahwa kepedulian yang ditunjukkan kepada orang lain akan kembali lagi kepada diri sendiri. Contoh apabila seseorang peduli dengan orang lain, maka orang lain tersebut juga akan peduli kepada orang pertama tersebut. Hal tersebut dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

“Ya penting sekali karena apa yang kita lakukan itu imbasnya akan ke kita juga. Jadi kan ketika kita peduli kepada orang lain, orang lain juga akan peduli ke kita” (I3, A2, H8, B66)

Cooperative

Aspek ketiga yang ada pada perilaku *itsar* adalah *cooperative* atau semangat dan kesediaan untuk bekerja sama. Bekerja sama disini adalah sikap untuk melakukan sesuatu dengan bersama-sama. Prinsip dari kerja sama ini adalah menuntaskan pekerjaan dengan cepat. (Apriliani, F. T., 2021). Kerja sama yang dilakukan antar relawan akan membuat pekerjaan yang banyak dan sulit menjadi lebih cepat dan mudah untuk segera diselesaikan.

Informan pertama menyakini bahwa kerja sama sangat penting dalam sebuah kegiatan. Kerja sama diperlukan dalam kegiatan kerelawanan karena dengan adanya kerja sama dapat membantu untuk menyempurnakan kekurangan yang ada pada setiap orang. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Ya kalo namanya relawan kalo kita bekerja individu kayaknya sulit. Tetep bekerjanya secara tim. Karena di social difabel pun juga ada tim. Ada tim dari teman-teman itu yang mengerjakan pekerjaan yang mungkin saya sendiri nggak bisa. Karena kalo kerja tim akan lebih mudah. Kalo kerja individu ya sulit. Relawan kerja individu nggak bisa. Tetep ada tim” (I1, A3, H6, B34)

Informan kedua menuturkan bahwa kerja sama tim juga dibutuhkan di dalam melaksanakan kegiatan, bedanya beliau menjelaskan bahwa ada kegiatan yang memang dikerjakan secara tim dan kegiatan yang dikerjakan khusus secara individu. Kegiatan yang melibatkan kerja sama tim seperti kajian sedangkan kegiatan yang bekerja secara individu seperti penyerahan sarana dan prasarana. Hal tersebut dinyatakan oleh informan sebagaimana berikut:

“E... Kalo programnya itu ya ada yang dikerjakan dengan tim ada yang sendirian. Kalo pekerjaan yang dikerjakan dengan tim itu Kajian Desa. Jadi Kajian Desa itu kan

satu bulan sekali tho kita, kajian dengan jamaah itu tetep kita ya menggunakan tim. Kayak menyiapkan undangan, menyiapkan konsumsi, ya kita kerja sama dengan guru-guru TPA. Kalo yang tidak dikerjakan dengan tim itu e... penyerahan sarana prasarana biasanya. Kalo penyerahan sarana dan prasarana itu saya sendiri langsung ke lokasi” (I2, A3, H3, B32)

Informan ketiga memberikan alasan mengenai harus adanya kerja sama tim dalam kegiatan yang dilakukan. Informan menyampaikan bahwa dengan adanya kerja sama tim diharapkan dapat membuat kegiatan yang dilakukan tetap dan terus berlanjut meskipun sudah berganti generasi. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Lebih suka dengan tim ya? Jadi kita berpikirnya lebih saya pengen kegiatan yang semua jalani ketika saya tidak ada masih terus berjalan. Kita kan nggak tau mungkin kita sakit atau lagi repot bahkan suatu saat kita meninggal, saya berharap ini masih terus berjalan. Jadi tetep kaderisasi itu tetep” (I3, A3, H5-6, B48)

Hasil dari aspek semangat dan kesediaan untuk bekerja sama (*sharing*) ini juga memunculkan sebuah sikap baru yang ada di dalam perilaku *itsar*, yaitu sikap *raja’* atau pengharapan kepada Allah SWT. Hal tersebut diungkapkan oleh informan pertama sebagaimana berikut:

“Ya itu, intinya itu tadi kembali lagi. Kalau konsisten itu namanya relawan itu harus kita niati dengan ikhlas. Jadi kalo kita berharap gaji atau berharap yang lebih kita tidak akan jalan” (I1, A3, H3, B21)

Informan kedua juga menegaskan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam kerelawanan adalah murni untuk mencari amal sebanyak-banyaknya. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

“Biasanya paling saya apa ajak temen-temen itu untuk fokus pada tujuan kita berada di relawan. Untuk itu jangan mengharapkan apa dunia tujuan kita itu untuk mencari amal sebanyak-banyaknya. Ya paling seperti itu lah” (I2, A3, H4, B44)

Informan ketiga menambahkan bahwa apa yang sudah dilakukan selama berada di kerelawanan dapat menjadi amal timbal balik kepada diri dan keluarga informan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh informan berikut:

“Ya penting sekali karena apa yang kita lakukan itu imbasnya akan ke kita juga. Jadi kan ketika kita peduli kepada orang lain orang lain juga akan peduli ke kita. Jadi kan kita mikirnya kalo saya sendirikan kalo saya peduli dengan orang lain kita kan nggak selalu deket dengan anak-anak. Kita juga berharap, Ya Allah semoga anak saya disana juga ada yang peduli. Ya Alhamdulillah seperti itu. Jadi apapun yang kita lakukan akan berimbas ke kita, baik buruknya akan kembali ke kita juga” (I3, A3, H7, B66)

Helping

Aspek keempat dari perilaku *itsar* adalah helping. Helping dapat diartikan sebagai kemauan untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Menolong orang lain dapat dilakukan tanpa orang lain harus meminta terlebih dahulu, selain itu menolong orang lain dapat

dilakukan dengan memberikan hal-hal yang berguna kepada yang membutuhkan (Tolah, 2021).

Informan pertama dapat mengenali dan mengetahui seseorang membutuhkan bantuan dengan menggunakan survey yang dilakukan. Cara yang dilakukan selain itu adalah menerima usulan yang orang lain berikan kepada informan sehingga dia dapat mengetahui orang yang membutuhkan. Langkah dilakukan selanjutnya ketika mendapati orang benar-benar membutuhkan, maka informan akan segera memberikan bantuan. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh narasumber sebagai berikut:

“Sebelumnya kita survey, Mas. Ketika nanti ada usulan, ada usulan dari masyarakat ataupun dari temen yang lain mungkin, kita survey dulu, kita lihat mungkin dari desa ini mengusulkan DARMA ataupun SAJADA kita lihat dulu, mungkin kita main-main dulu. Kita Tanya. Kalo emang itu bener-bener membutuhkan ya langsung kita eksekusi” (I1, A4, H7, B40)

Informan kedua juga mempunyai pendapat yang sama dalam mengenali dan mengetahui orang yang membutuhkan. Informan menyampaikan cara yang dilakukan dengan menggunakan survey akan tetapi dia juga menambahkan perlu adanya kembali pada kriteria orang yang membutuhkan, seperti dhuafa, janda, dan hidup sendiri. Hal tersebut disampaikan informan sebagai berikut:

“Ya contoh yang SAJADA ya, Santunan Yatim Dhuafa itu. Itu kan sebelum kita kasih kan kita survey dulu. Dan dari NH itu kan juga ada kriterianya kan. Terutama yang diprioritaskan itu yang janda, dhuafa, yang hidup sendiri. Jadi tidak ada yang menopang. Itu yang jadi prioritas. Tapi kan untuk mencari yang seperti itu kan susah. Itu paling ada satu. Ya kita lihat lah, kita lihat keadaan mbahnya gimana, keadaan rumahnya gimana, terus kesehariannya gimana” (I2, A4, H4, B50)

Informan ketiga mempunyai pendapat sendiri dalam mengenali dan mengetahui seseorang yang membutuhkan bantuan. Informan melakukannya dengan cara menawarkan bantuan. Dia akan memberikan bantuan ketika ada orang lain yang ingin dibantu. Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Biasanya kalo kita itu lebih ke kita yang menawarkan. Menawarkan dan kalo kita ajukan itu orang lain. Saya belum pernah, tapi kalo secara pribadi ya bukan dari Nurul Hayat ya. Mbak aku butuh gini gini gini. Ndak. Jadi kadang orang lain yang mengatakan. Mbak itu lho kasihan butuh ini ini ini. Jadi orang datang yang tumpuk-tumpuk itu butuh bantuan kayaknya” (I3, A4, H8, B64)

Donating & Generosity

Aspek kelima pada perilaku *itsar* adalah sikap dermawan atau *donating & generosity*. Sikap ini menunjukkan pada rasa senang untuk terlibat pada kegiatan pengumpulan dana sosial. (J. J., & Arianti, 2020) Sikap dermawan juga ditunjukkan dengan menyumbang tanpa mengharapkan imbalan sesama.

Informan pertama menyampaikan bahwa dalam membantu orang lain yang akan ia dapatkan adalah perasaan senang. Perasaan tersebut muncul ketika melihat orang yang dibantu

merasakan kesenangan. Informan akan merasakan kepuasan. Dia akan membantu orang lain meskipun dalam kegiatan yang berat. Hal tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Ya ketika kita membantu kita bisa membantu orang yang membutuhkan itu ada rasa kepuasan tersendiri. Walaupun kadang-kadang di kita itu merasa berat atau kadang-kadang merasa menyampingkan kepentingan pribadi tapi ketika saya membantu orang-orang yang membutuhkan dan itu sesuai dengan apa yang masyarakat inginkan, itu akan tampak. Itu sebenarnya masih ada perasaan-perasaan kita menjalani melakukan dan orang tersebut menerima dengan seneng, kita puas. Seperti itu” (I1, A5, H4, B26)

Informan kedua juga merasakan kesenangan ketika dapat memberikan bantuan meskipun hanya sebagai perantara. Informan juga merasakan kepuasan ketika orang yang diberikan bantuan tersenyum menerima bantuan tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Ya yang dirasakan ketika gini contohnya SAJADA ya, ketika saya menyerahkan itu kan isinya beras, ada gula ada minyak sama SAJADA itu ya, saya kasih ke orang yang layak menerima. Ketika saya berikan itu ada kepuasan tersendiri ketika melihat entah itu tersenyum ya ikut bahagia, walaupun hanya sekedar perantaranya saja ya bukan pemberi. Tapi merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan itu kan susah didapatkan. Dan itu alami ya kita lihat orang lain bahagia ikut seneng. Ya sudah terpuaskan” (I2, A5, H2, B20)

Informan ketiga juga merasakan kesenangan dan kebahagiaan ketika dapat membantu orang lain. Informan menambahkan bahwa tujuan dari membantu ini adalah untuk memberikan manfaat kepada orang lain, baik kepada anak yatim, janda, dan anak-anak berprestasi. Hal tersebut disampaikan oleh narasumber sebagai berikut:

“Seneng. Ya walaupun kita memang tujuannya untuk manfaatnya untuk orang lain sedangkan untuk saya sendiri tanpa dukungan dari Nurul Hayat ya tidak bisa seperti ini. Bisa membantu anak yatim, bisa membantu janda, bisa membantu anak-anak yang berprestasi. Saya kan hanya menyalurkan dan menyampaikan. Kalo untuk uang saya sendiri kan saya nggak ada. Jadi Alhamdulillah dengan kondisi tersebut dapat terbantu. Mereka seneng ya kita ikut bahagia” (I3, A5, H4, B36)

Honesty

Aspek keenam dari perilaku *itsar* adalah kejujuran dalam tingkah laku atau ucapan. Istilah lain dari sikap tersebut adalah *honesty*. Implementasi dari sikap ini adalah jujur dan terbuka dalam bergaul. Kejujuran diperlukan relawan dalam berinteraksi dengan orang yang membutuhkan bantuan (Detania Natasha, & Eceh Trisna Ayuh, 2022).

Informan pertama menyatakan bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting ada di dalam relawan. Kejujuran adalah kunci agar apa yang dilakukan dapat berjalan dengan mulus dan berjalan dengan lancar. Hal tersebut dinyatakan oleh informan sebagai berikut:

“Karena tim itu harus terbuka harus jujur. Karena itu adalah kunci untuk kesuksesan kegiatan atau suatu tim atau suatu komunitas itu ya dengan jujur dan terbuka. Itu pasti itu. Tanpa itu pun tidak akan jalan dengan mulus. Karena kunci utama itu jujur sama

terbuka. Kunci utama untuk kelancaran dan kesuksesan suatu kegiatan ataupun komunitas. Kunci utama ya jujur dan terbuka” (I1, A6, H9, B50)

Informan kedua menyatakan bahwa kejujuran sangat penting dan mempunyai peranan penting dalam menjaga hubungan rekan antar tim dan orang yang membutuhkan. Kejujuran sebagai fondasi dasar dalam mengawali aktivitas relawan. Hal tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Ya percaya. Sangat percaya. Karena kejujuran itu adalah fondasi dasar dalam memulai kegiatan sehingga harapannya kejujuran yang sudah dipupuk itu menjadi perekat hubungan antar rekan tim dan orang yang membutuhkan” (I2, A6, H6, B67)

Informan ketiga juga menyampaikan bahwa kejujuran adalah kunci dalam menjalin hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan sehingga kegiatan kerelawanan dapat berjalan dengan sukses. Informan meyakini hal tersebut, tetapi tidak dengan keterbukaan. Keterbukaan tidak menjadi kunci dalam menjalin hubungan dengan orang yang membutuhkan. Hal mengenai alasan tersebut dijelaskan oleh informan sebagaimana berikut:

“Karena terkadang kita juga ibaratnya tidak semua orang itu bisa menyampaikan sesuatu itu bisa menerima gitu lho. Terkadang kalo kita jujur jujur gitu ya, misalnya kalo kita mau mengadakan event buka bersama gitu ya, urunan dua puluh lima ribu dua puluh lima ribu gitu kan, ketika selesai totalan ya sudah, kita uangnya cukup. Padahal kita nombok nggak perlu terbuka kenapa harus disampaikan gitu loh. Sudah Alhamdulillah sudah cukup gitu aja” (I3, A6, H9, B7)

Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap para informan pada aspek pertama ditemukan hasil bahwa para informan dalam menjalankan perannya bersedia untuk memberikan apapun yang dimilikinya, baik itu berupa waktu, tenaga, support atau dukungan dan lain sebagainya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Laila, K. N., & Asmarany, A. I, (2015), yang menyatakan bahwa orang yang mempunyai sikap membantu orang lain akan memberikan sebagian apa yang dimiliki karena itu merupakan titipan dan hak orang yang membutuhkan. Relawan zakat dalam memberikan bantuan ikhlas untuk meluangkan waktu, tenaga dan lain sebagainya tanpa mengharapkan keuntungan finansial (Hidayatullah, M. N., & Lukmawati, L, 2021). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan kepada para informan juga didapatkan bahwa mereka melakukan pekerjaannya murni ingin membantu orang lain. Bantuan yang diberikan oleh para relawan zakat pun dapat berupa apa saja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari (Irawati R., 2023). yang menyatakan bahwa dengan berbagi sumber daya, cinta, energi, pikiran, dan waktu mereka dengan orang lain, relawan menganggap diri mereka sebagai agen kebaikan dan kegunaan bagi masyarakat luas.

Aspek pertama ini memunculkan aspek baru yang menjadi pembentuk dari sikap *itsar*, yaitu ikhlas. Para informan menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan untuk membantu orang lain dalam kerelawanan tersebut harus dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan gaji atau balasan yang lebih. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rahmanudin, D. (2022) yang menyatakan bahwa ikhlas dilakukan dengan tidak mengharapkan popularitas, pujian dan sebagainya. Selain itu, para informan juga menyampaikan bahwa tujuan membantu orang lain tidak untuk diri sendiri, melainkan untuk orang lain. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian

(Taufiqurrahman, 2019) yang menjelaskan bahwa ikhlas dilakukan dengan tujuan memberikan manfaat untuk orang lain, dan bukan memperoleh manfaat untuk diri sendiri.

Pada aspek kedua didapatkan hasil bahwa para informan menganggap penting kepedulian antar sesama. Menurut para informan yang diwawancarai, kepedulian dapat membentuk hubungan di dalam masyarakat. Kepedulian juga dapat membuat kehidupan jadi lebih mudah. Informan menganggap kepedulian dapat mendatangkan timbal baik suatu saat nanti. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Naufal (2020), bahwa kepedulian antar sesama dapat memberikan dampak kepada orang banyak, yaitu dapat menciptakan kesadaran dan tanggung jawab sehingga mampu menciptakan hubungan yang baik di dalam masyarakat. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Prihantoro, E, (2021), bahwa relawan mempunyai kemampuan untuk peka terhadap lingkungan fisik dan ketika dihadapkan dengan orang lain yang membutuhkan bantuan maka kepekaan untuk peduli akan meningkat. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Rumtining (2021) bahwa kepedulian terhadap sesama dapat muncul sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diterima sehingga apa yang didapatkan dapat dirasakan oleh orang lain juga.

Pada aspek ketiga, yaitu semangat dan kesediaan untuk bekerja sama (*cooperative*), didapatkan hasil bahwa semua informan bersepakat untuk kerja sama tim ketika membantu orang lain. Kerja sama dapat menyempurnakan atau menutupi kekurangan satu sama lain. Kegiatan untuk membantu orang lain lebih baik dilakukan secara bersama-sama karena dapat memudahkan dalam menyukseskan kegiatan. Kerja sama juga dibutuhkan kegiatan dapat berjalan secara terus-menerus. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Apriliani, F. T., (2021), bahwa kerja sama dapat memudahkan relawan dalam menjalankan tugasnya. Hasil mengenai kerja sama juga sejalan dengan penelitian Adha, M. M, (2019) bahwa kerja sama dapat terjadi karena adanya pola aktivitas dan implementasi pekerjaan yang dilakukan secara bertanggung jawab. Kesediaan bekerja sama antar relawan zakat dapat dipupuk dengan memiliki kematangan emosi yang baik. Kematangan emosi tersebut meliputi kemampuan mengontrol emosi, memiliki rasa empati serta mampu mengontrol diri sendiri. Kematangan emosi ini dibutuhkan karena setiap organisasi relawan mempunyai massa atau anggota yang banyak (Istiono, A., & Efendy, M, 2021).

Aspek kerja sama ini memunculkan aspek baru, yaitu *raja'* atau pengharapan kepada Allah SWT. Hal tersebut sesuai pada hasil penelitian yang dilakukan dengan para informan relawan zakat yang menyatakan bahwa perbuatan yang dilakukan untuk menolong orang lain diniatkan untuk mencari amal sebanyak-banyaknya. Selain itu para informan juga menjelaskan bahwa pengharapan tersebut tidak untuk mengharapkan imbalan dari manusia, akan tetapi untuk mengharapkan imbalan dari Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ainol, A. (2024) yang menyatakan bahwa *raja'* adalah sikap optimis, kuat, dan penuh harap akan limpahan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Penelitian Husna, R., & Ni'mah, N. (2024) juga mengungkapkan bahwa *raja'* adalah sikap yakin akan balasan yang akan diberikan oleh Allah SWT.

Hasil penelitian pada aspek kemauan untuk menolong dengan segera atau *helping* didapatkan sikap yang dilakukan para informan untuk membantu orang lain. Dalam membantu orang lain diperlukan cara-cara dalam menemukan orang yang sesuai untuk dibantu. Cara-cara tersebut meliputi survei, menerima usulan atau rekomendasi dari orang lain dan menawarkan bantuan kepada yang membutuhkan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Laila & Asmarany (2015), yang menyatakan hal yang serupa bahwa ketika terdapat orang yang

membutuhkan meskipun belum kenal sebelumnya dalam diri relawan tetap akan muncul keinginan untuk segera membantu. Hasil tersebut sejalan dengan Penelitian Tolah (2021), menjelaskan bahwa sikap untuk membantu termasuk perbuatan wajib yang ada di agama Islam sehingga dengan adanya faktor keagamaan tersebut mereka terdorong dalam membantu orang lain. Penelitian Setiawan, A., & Budiman B (2021) juga menjelaskan bahwa keinginan untuk terus menolong yang dimiliki oleh relawan pada dasarnya karena munculnya empati sehingga fungsionalitas diri sebagai seorang relawan dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara para informan mengenai aspek kedermawanan, ditemukan bahwa informan mendapatkan kesenangan dalam membantu orang lain meskipun hanya menjadi perantara dan bahkan harus mengenyampingkan kebutuhan pribadi karena sikap tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh J. J., & Arianti, R (2020) menyatakan bahwa bantuan yang diberikan oleh relawan akan memunculkan rasa senang yang membuat relawan merasa puas sehingga akan memunculkan dampak positif bagi relawan tersebut. Perasaan yang didapatkan oleh relawan tersebut dapat menjadi sebab untuk selalu membantu orang lain. Adapun faktor yang menyebabkan seseorang membantu orang lain seperti sikap distress dan rasa empati (Istiqomawati, R., Widiyastuti, A., & Wihasto, H, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan juga sejalan dengan penelitian dari Mizro'atul Ayzahroh KS, & Ali Mursyid Azisi (2023) yang menyatakan bahwa relawan dalam melakukan tugasnya dilakukan dengan Ikhlas. Relawan zakat pada dasarnya memiliki sikap dermawan dan tidak mengharapkan imbalan dari setiap hal yang dikerjakan.

Temuan terakhir yang didapatkan dari penelitian terhadap para informan adalah mengenai aspek kejujuran (*honesty*). Menurut para relawan, Kejujuran adalah kunci untuk dapat menyelesaikan kegiatan. Kejujuran dapat menjadi perekat hubungan antara antar rekan tim dan orang yang diberikan bantuan. Kejujuran adalah sikap yang harus ada dalam diri setiap relawan zakat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Chairilisyah, D., (2016), menguatkan bahwa kejujuran adalah sikap yang harus ada di setiap aspek kehidupan manusia. Kejujuran diperlukan untuk menjaga hubungan sosial. Kejujuran juga dapat menjadi citra diri dari relawan, bahkan kejujuran merupakan salah satu aspek yang mempunyai rata-rata prososial paling tinggi, hal tersebut sejalan dengan penelitian Ulfah, T. M., & Hazim, H, 2023. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Detania Natasha, & Eceh Trisna Ayuh (2022) yang menyatakan bahwa seorang relawan zakat membutuhkan keterbukaan dengan mengutamakan kejujuran dalam berkomunikasi antar relawan karena dapat berdampak pada keadaan setelahnya.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran perilaku *itsar* pada relawan zakat di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat tersebut menunjukkan bahwa para relawan yang diwawancarai telah memenuhi aspek-aspek yang menjadi dasar dari adanya perilaku *itsar* yang meliputi, 1) kesediaan berbagi (*sharing*), 2) kepedulian terhadap sesama (*caring*), 3) semangat dan kesediaan bekerja sama (*cooperative*), 4) kemauan menolong dengan segera (*helping*), 5) perilaku dermawan (*donating & generosity*), dan 6) kejujuran dalam tingkah laku dan ucapan (*honesty*).

Para relawan zakat ketika membantu orang lain yang membutuhkan bersedia dalam memberikan apapun yang dimiliki, seperti tenaga, waktu dan dukungannya. Sikap untuk

memberi tersebut menjadi bentuk akan kepedulian para relawan terhadap yang dibantu. Kerja sama juga menjadi aspek yang penting di dalam kehidupan relawan. Kerja sama dapat menutupi kekurangan antar rekan tim sehingga dapat menyukkseskan kegiatan yang dilakukan. Relawan dalam membantu orang lain mempunyai cara-cara untuk mengenali orang yang membutuhkan, seperti survei, menerima usulan dari orang lain dan menawarkan bantuan. Perasaan yang didapatkan para relawan ketika membantu orang yang membutuhkan adalah senang dan bahagia meskipun mereka hanya sebagai perantara dalam memberikan bantuan. Kegiatan yang dilakukan oleh para relawan tidak terlepas dari sikap yang mendukung kesuksesan mereka. Sikap tersebut adalah kejujuran. Kejujuran dapat menjadi jalan untuk merekatkan hubungan antar sesama dan jalan untuk meraih kesuksesan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa sikap *itsar* selain dibangun oleh enam aspek tersebut juga dibangun oleh salah satu aspek lain yang juga saling berkaitan, yaitu sikap ikhlas dalam membantu orang lain.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah ditemukannya dua aspek yang membangun sikap *itsar* selain enam aspek yang telah disebutkan di atas, yaitu sikap ikhlas dan *raja'* atau pengharapan kepada Allah SWT. Sikap-sikap tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga didapatkan bahwa aspek-aspek yang membentuk sikap *itsar* meliputi, *sharing, caring, cooperative, helping, donating & generosity, honesty, ikhlas, dan raja'*.

Daftar Pustaka

- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Johnstone, J. M., & Cook, B. L. (2019). Pendidikan moral pada aktivitas kesukarelaan warga negara muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu). *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 28-37.
- Apriliani, F. T., Wibowo, H., Mulyana, N., & Adiansah, W. (2021). Inovasi Sosial Strategi Fundraising Sekolah Relawan. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 219-228.
- Azzahro, H. U., Adinda, S., Putri, P., & Argasiam, B. (2023). Lembaga Zakat Infaq Shadaqah Bina Insani (Lazisbi) Semarang, 03(1), 13–26.
- Chairilsyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 8-14.
- Detania Natasha, & Eceh Trisna Ayuh. (2022). Efektivitas Komunikasi Relawan Nusantara Rumah Zakat Indonesia Cabang Bengkulu dalam Membangun Altruisme. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 3(2), 84–90. <https://doi.org/10.31539/joppas.v3i2.3946>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif, 21(1), 33–54. doi:10.21831/hum.v21i1.
- Fathaniyah, L., & Makhrus, M. (2022). Peran Organisasi Pengelola Zakat dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 632. doi:10.29040/jiei.v8i1.4430
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. doi:10.55927/jiph.v1i2.937
- Helmy, M. I. (2020). *Cermin Muslim*. Maghza Pustaka.

- Hidayatullah, M. N., & Lukmawati, L. (2021). Perilaku Prosocial pada Relawan Anak Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(2).
- Holil. (2019). Lembaga Zakat Dan Peranannya Dalam Ekuitas Ekonomi Sosial Dan Distribusi. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 13–22.
- Irawati, R. (2023). Altruisme dan Self Esteem Pengaruhnya terhadap Motivasi Menjadi Relawan Melalui Locus of Control. *Jurnal Manajemen Dan Profesional*, 4(2), 240–254. <https://doi.org/10.32815/jpro.v4i2.1858>
- Istiono, A., & Efendy, M. (2021). Kematangan Emosi dan Prosocial pada Relawan Desa Lawan COVID-19 ditinjau dari Jenis Kelamin. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 32–39. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.92>
- Istiqomawati, R., Widiyastuti, A., & Wihasto, H. (2023). *Factors that Influence Prosocial Behavior in Volunteers of Rumah Zakat Yogyakarta*. *Journal of Humanities and Social*, 1(02), 462-469.
- Karinda, J. J., & Arianti, R. (2020). Potret kebahagiaan relawan studi kasus relawan satya wacana peduli di Lombok. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 4(1), 101-116.
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timur Tengah Selatan: analisi model Miles dan Huberman. *Journal of Psychological Reaserch*, 3(2), 301–311.
- Laila, K. N., & Asmarany, A. I. (2015). Altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi*, 8(1).
- Michael Jibrael Rorong. (2020). *Fenomenologi*. Deepublish.
- Mizro'atul Ayzahroh KS, & Ali Mursyid Azisi. (2023). Agama dan Altruisme: Studi Analisis Pengaruh Religiusitas Komunitas Posko Bersama Relawan dalam Aksi Kemanusiaan di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 191–191. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.7572>
- Muhari, A. (2024). *Gempa M6,0 Lepas Pantai Tuban Rusak Beberapa Unit Bangunan*. Bnpb.Go.Id. <https://bnpb.go.id/berita/gempa-m60-lepas-pantai-tuban-rusak-beberapa-unit-bangunan>
- Naufal, A. (2020). *Pendidikan Kepedulian Sosial Pada Kegiatan Relawan Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nuari, R., & Hendratmi, A. (2019). Faktor Minat Berdonasi Pada Lembaga Amil Zakat Sahabat Mustahiq. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(11), 2272-2282.
- Oktaviani, S. A. (2022). Analisis Pengaruh Literasi Zakat, Pendapatan dan Altruisme terhadap Keputusan Muzakki Dalam Membayar Zakat Profesi Melalui Lembaga Zakat Dengan Transparansi Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Muzakki DKI Jakarta). *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 9(2).
- Prabowo, D. (2024). *BNPB Catat 774 Rumah Rusak Berat Akibat Gempa di Tuban*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/03/25/14002901/bnpb-catat-774-rumah-rusak-berat-akibat-gempa-di-tuban>
- Prihantoro, E., Haryanti, D. A., Ohorella, N. R., & Kusumaningtyas, S. D. (2021). Akun Instagram Sekolah Relawan dan pengaruhnya terhadap Pembentukan Kepedulian Sosial

- di Kalangan Generasi-Z. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 6(2), 177-185.
- Putri, E. W., Amril, A., & Aini, S. N. (2022). Konsep Itsar: Telaah Atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(1), 33–45. doi:10.19109/el-fikr.v3i1.12988
- Ramadhanti, F., & Riyadi, H. F. (2020). Peran Lembaga Amil Zakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Janda Miskin Melalui Program Kampung Mandiri di Laznas Yatim Mandiri Kudus. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)*, 2(1), 62–77. doi:10.15642/mzw.2020.2.1.62-77
- Ratih, I. S., Heriraningrum, S., & Pertiwi, R. S. (2020). Zakat Optimizing Strategy Through Volunteerism. *An-Nisbah: Jurnal ...*, 07(April), 46–73. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Risa_Pertiwi/publication/342130138_An-Nisbah_Jurnal_Ekonomi_Syariah_Zakat_Optimizing_Strategy_Through_Volunteerism/inks/5ee378b4a6fdcc73be73b276/An-Nisbah-Jurnal-Ekonomi-Syariah-Zakat-Optimizing-Strategy-Through-Volun
- Rizky, A. Z. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). Korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa. *Universitas*, 2(01), 20–31.
- Rizky, M. (2024). *Update Gempa Tuban-Bawean: 2.393 Rumah Rusak, 9.648 Orang Mengungsi*. Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbciindonesia.com/news/20240324122630-4-524895/update-gempa-tuban-bawean-2393-rumah-rusak-9648-orang-mengungsi>
- Rumtianing, I. (2021). Filantropi dalam Kegiatan Pasar Gratis (Pastis) Muslimat Nu Ranting Lengkong Sukorejo Ponorogo di Masa Pandemi Covid-19. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*, 1(1), 94–116.
- Samiaji Sarosa. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT Kanisius.
- Sholeh, M. (2011). Hubungan aspek..., Muhammad Sholeh, Pascasarjana UI, 2011.
- Sukadiono, S., & al., et. (2023). *Merawat Muhammadiyah Merawat kemanusiaan*. UMSurabaya Publishing.
- Supian Sauri. (2023). Altruisme Masyarakat Indonesia melalui Platform Crowdfunding di Kitabisa.com. *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 2(1), 273–280. doi:10.55120/iltizamat.v2i1.953
- Tolah, P. N. A. (2021). Peran Relawan Rumah Zakat terhadap Masyarakat di Kelurahan Paal 4 Kecamatan Tikala Kota Manado. *Al-'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law*, 1(1), 34-43.
- Ulfah, T. M., & Hazim, H. (2023). Overview of the Prosocial Behavior of Volunteers of the East Java Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) for Victims of the Semeru Eruption. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 5, 10-21070.
- Wita, G., & Mursal, F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi tentang Konstruksi Makna Phenomenology in Social Study a Study of Meaning Construction Universitas Negeri Padang, 2 Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI), 06(2).